

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PENELITIAN

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Tinjauan Terdahulu

Tabel 2. 1

#### Tinjauan Penelitian Terdahulu

<b>NAMA</b>	Chiktia Irma Oktaviani	Lanty Prabandani	Christy Simon
<b>PERGURUAN TINGGI</b>	Universitas Islam Negeri Malang	Universitas Diponegoro Semarang	Universitas Komputer Indonesia
<b>JUDUL</b>	Konsep Diri Remaja Dari Keluarga <i>Broken Home</i>	Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga <i>Broken Home</i> dan Interaksi <i>Peer Group</i> dengan Konsep Diri Remaja	Konsep Diri Seorang Indigo Di Kota Bandung
<b>METODE</b>	Metode Kualitatif dengan Pendekatan	Metode Kuantitatif Deskriptif	Metode Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologi

	Fenomenologis		
<b>HASIL</b>	<p>Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, dari dua remaja yang mengalami <i>broken home</i> masing – masing mempunyai konsep diri yang berbeda. Secara keseluruhan konsep diri dapat dibagi menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan negatif.</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian ini, kedua subjek menunjukkan konsep diri yang</p>	<p>Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan penemuan di lapangan menunjukkan bahwa responden yang mempunyai intensitas komunikasi dalam keluarga yang tinggi, cenderung memiliki konsep diri yang positif. Sebaliknya, jika responden mempunyai intensitas komunikasi dalam keluarga yang rendah, maka cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Komunikasi interpersonal antara</p>	<p>Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan dianalisa pada penelitian ini, yaitu dalam menjalani kesehariannya seorang indigo lebih tertutup dan sedikit sulit untuk bergaul karena mereka sudah merasa tertolak lebih dahulu di lingkungannya. Hal tersebut merupakan konsep diri seorang indigo karena adanya pandangan yang kurang positif</p>

	mengarah pada konsep diri yang positif.	orangtua dengan anak dalam keluarga <i>broken home</i> merupakan cara yang efektif untuk membentuk karakter positif anak.	dari lingkungannya terlebihnya ada rasa tidak dipercayai.
<b>PERBEDAAN</b>	Pada penelitian Chiktia Irma Oktaviani dilakukan di Malang pada tahun 2014 dengan bertujuan untuk mengetahui konsep diri remaja yang mengalami <i>broken home</i> di daerah Malang, sementara penelitian ini dilakukan di Kota Cimahi	Pada penelitian Lanty Prabandani lebih membahas pada bagaimana intensitas komunikasi dalam keluarga broken home dan interaksi peer group terhadap konsep diri remaja dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif, sementara pada penelitian ini lebih membahas pada bagaimana konsep diri anak	Pada penelitian Christy Simon lebih membahas untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana konsep diri seorang Indigo di Kota Bandung pada tahun 2012, sementara pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya lebih membahas pada bagaimana

	<p>pada tahun 2022 yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri anak <i>broken home</i> di Kota Cimahi.</p>	<p><i>broken home</i> di Kota Cimahi dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.</p>	<p>konsep diri anak <i>broken home</i> di Kota Cimahi pada tahun 2022.</p>
--	--	---	--

Sumber: Peneliti, 2022

## 2.1.2 Tinjauan Komunikasi

### 2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu aktivitas pertukaran atau penyampaian informasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikasi juga banyak didefinisikan dengan bermacam – macam oleh para ahli. Menurut Onong Uchjana Effendi dalam bukunya *Dimensi – Dimensi Komunikasi* mendefinisikan bahwa:

“Komunikasi adalah penyampaian lambang yang berarti oleh seseorang kepada orang lain, baik dengan maksud agar mengerti maupun agar berubah perilakunya”.

Kalimat komunikasi berasal dari bahasa Latin ‘*communic*’ yang artinya membangun kebersamaan atau membuat kebersamaan antara dua orang atau lebih.

Dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* disebutkan, komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia.

Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena untuk terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing – masing individu dalam masyarakat tersebut saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama. (Rismawaty, 2014:63)

#### **2.1.2.2 Karakteristik Komunikasi**

Dalam komunikasi terdapat enam karakteristik, *Pertama* adalah komunikasi sebagai suatu proses, artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.

*Kedua*, komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan, artinya komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan atau keinginan – keinginan dari pelakunya.

*Ketiga*, komunikasi menurut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat, maksudnya kegiatan komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila pihak – pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama – sama ikut terlibat dan sama – sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan.

*Keempat*, komunikasi bersifat simbolis. Artinya komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambing-lambang, misalnya bahasa.

*Kelima*, komunikasi bersifat transaksional. Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan: memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut tentunya perlu dilakukan secara seimbang atau proposional oleh masing-masing pelaku yang terlibat dalam komunikasi.

*Keenam*, komunikasi menembus faktor ruang dan waktu. Artinya, bahwa pelaku komunikasi tidak harus hadir pada ruang dan waktu yang sama. Dengan adanya berbagai produk teknologi komunikasi seperti telepon, faksimili, teleks dan lain-lain (Fajar, 2009: 33-34).

### **2.1.2.3 Unsur – Unsur Komunikasi**

Diungkapkan oleh Laswell, dimana komunikasi sebagai sebuah proses merupakan penyampaian pesan dari komunikator (source) pada komunikan (receiver) melalui media yang menimbulkan respon tertentu, point – point tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Komunikator dan Komunikan**

Komunikator (pembicara) dan komunikan (pendengar) adalah dua kesatuan yang tak terpisahkan untuk menegaskan bahwa setiap orang yang terlibat dalam komunikasi sebagai sumber informasi sekaligus menjadi penerima informasi.

#### **2. Pesan**

Pesan dalam komunikasi terdiri dari isi dan lambang. Lambang dalam media primer dalam komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dsb yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator pada komunikan (Effendy, 2000:11).

#### **3. Media**

Media pada proses komunikasi merupakan saluran atau sarana pendukung penyampaian pesan.

#### 4. Efek

Efek pada komunikasi merupakan dampak atas satu atau lebih orang yang terlibat dalam kegiatan komunikasi

(Rismawaty, 2014:96.126)

#### 2.1.2.4 Sifat Komunikasi

Dikutip dari buku *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* dijelaskan bahwa komunikasi memiliki sifat – sifat. Berikut beberapa sifat komunikasi, diantaranya:

1. Tatap muka (face-to-face)
2. Bermedia (mediated)
3. Verbal
  - Lisan
  - Tulisan
4. Non Verbal
  - Gerakan/isyarat badaniah (gestural)
  - Bergambar (pictorial) (Uchjana Effendi, 2005)

Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback*) dari si komunikan itu sendiri, dalam penyampaian pesan komunikator bisa secara langsung atau *face – to – face* tanpa menggunakan media apapun. Komunikator juga bisa menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan fungsi media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya. Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non – verbal.

Verbal dibagi menjadi dua macam yaitu lisan (oral) dan tulisan (*written/printed*) Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gestural*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata, dan sebagainya ataupun menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasan.

#### **2.1.2.5 Fungsi Komunikasi**

Menurut Judy C. Pearson & Paul E. Nelson, komunikasi memiliki fungsi untuk kelangsungan hidup diri sendiri dan kelangsungan hidup bermasyarakat. Untuk kelangsungan hidup diri sendiri misalnya: dalam meningkatkan kesadaran pribadi, keselamatan jiwa, menampilkan diri sendiri kepada orang lain juga menggapai ambisi diri. Fungsi untuk kelangsungan hidup bermasyarakat yakni untuk memperbaiki hubungan sosial masyarakat dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Menurut Effendy, ada 4 fungsi utama komunikasi, yaitu:

1. *to inform* (menginformasikan). Yakni memberikan informasi kepada orang lain tentang suatu peristiwa, masalah, pendapat, pikiran, segala tingkah laku orang lain dan apa yang disampaikan orang lain
2. *to educate* (mendidik). Yakni sebagai sarana pendidikan. Karena melalui komunikasi, manusia dalam suatu lingkungan masyarakat dapat menyampaikan segala bentuk pengetahuan, ide, gagasan kepada orang lain sehingga orang lain dapat menerima segala bentuk informasi yang kita berikan

3. *to entertain* (menghibur). Komunikasi juga berfungsi untuk menghibur orang lain dan menyenangkan hati orang lain
4. *to influence* (mempengaruhi). Selain sebagai sarana untuk menyampaikan pendidikan, informasi dan sebagai sarana dalam menghibur orang lain, komunikasi juga berfungsi untuk memberikan pengaruh kepada orang lain. Saling mempengaruhi segala bentuk sikap dan perilaku orang lain agar mengikuti apa yang diharapkan.

#### **2.1.2.6 Tujuan Komunikasi**

Secara umum, menurut Wilbur Schramm, tujuan komunikasi dapat dilihat dari dua perspektif kepentingan yaitu: kepentingan sumber/pengirim/komunikator, dan kepentingan penerima/komunikan. Dengan demikian maka tujuan komunikasi yang ingin dicapai dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Tujuan komunikasi dari sudut kepentingan sumber: memberi informasi, mendidik, menyeangkan, dan menganjurkan suatu tindakan/persuasi
2. Tujuan komunikasi dari sudut kepentingan penerima: memahami informasi, mempelajari, menikmati, menerima/menolak.

Sementara menurut Widjaja (200:66-67) tujuan komunikasi antara lain, yaitu:

1. Supaya yang kita sampaikan dapat mengerti, sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga

mereka dapat mengerti dan mengakui apa yang kita maksud.

2. Memahami orang lain. Kita sebagai komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan kemauannya.
3. Supaya gagasan dapat diterima orang lain. Kita berusaha agar gagasan kita dapat diterima orang lain dengan pendekatan persuasive bukan memaksakan kehendak.
4. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan. Kegiatan dimaksud di sini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara baik untuk melakukan.

### **2.1.3 Tinjauan Komunikasi Antarpribadi**

#### **2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi Antarpribadi atau disebut juga dengan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua individu atau lebih. Menurut Devito komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang kemungkinan setiap pesertanya menangkap respon orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

### **2.1.3.2 Ciri – Ciri Komunikasi Antarpribadi**

Dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* disebutkan menurut Barnlund ciri – ciri komunikasi antarpribadi mempunyai beberapa poin, diantaranya:

1. Bersifat spontan
2. Tidak berstruktur
3. Kebetulan
4. Tidak Mengejar tujuan yang direncanakan
5. Identitas keanggotaan tidak jelas
6. Terjadi sambil lalu. (Rismawaty, 2014:173)

### **2.1.3.3 Tujuan Komunikasi Antarpribadi**

Menurut Fajar (2009:78) tujuan Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal*) diantaranya:

1. Mengetahui diri sendiri dan Orang lain: Untuk memberikan kesempatan untuk memperbincangkan diri sendiri dan belajar sejauh mana harus membuka diri pada orang lain.
2. Mengetahui Dunia Luar: Untuk memahami lingkungan secara baik yaitu tentang objek dan kejadian – kejadian orang lain.
3. Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna: Untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain, mengurangi kesepian, dan ketegangan membuat merasa lebih positif tentang diri sendiri.

4. Mengubah Sikap dan Perilaku: Untuk mempersuasi orang lain melalui Komunikasi Antarpribadi.
5. Bermain dan Mencari Hiburan: Untuk memperoleh kesenangan karena bisa memberi suasana yang lepas.
6. Membantu: Untuk menolong dan membantu orang lain mengubah sikap dan perilaku, serta dapat mengenal diri sendiri.

#### **2.1.3.4 Sifat Komunikasi Antarpribadi**

Terdapat tujuh sifat yang menunjukkan bahwa sesuatu komunikasi antara dua orang merupakan sikap komunikasi antarpribadi dan bukannya komunikasi lainnya yang terangkum dari pendapat Effendy (2003). Sifat-sifat komunikasi antarpribadi itu sendiri adalah:

1. Melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan non verbal
2. Melibatkan pernyataan ataupun ungkapan yang *spontan, scripted, dan contrived*
3. Tidak statis, namun dinamis
4. Melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi dan koherensi (pernyataan satu dan harus berkaitan dengan sebelumnya)
5. Dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik
6. Komunikasi antarpribadi merupakan satu kegiatan dan tindakan
7. Melibatkan didalamnya bidang persuasif (Liliwery,1994).

## 2.1.4 Tinjauan Psikologi Komunikasi

### 2.1.4.1 Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi

Definisi komunikasi telah banyak dibuat oleh para ahli, definisi – definisi tersebut dilatarbelakangi berbagai perspektif, diantaranya: mekanitis, sosiologitis dan psikologitis. Menurut Dance dalam buku *Psikologi Komunikasi*, komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha “menimbulkan respons melalui lambang – lambang verbal”, ketika lambang – lambang verbal tersebut bertindak sebagai stimuli. (Rakhmat, 2018)

Dalam buku *Psikologi Komunikasi* disebutkan menurut kamus psikologi, *Dictionary of Behavioral Science*, menyebutkan enam pengertian komunikasi:

1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang – gelombang suara;
2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme;
3. Pesan yang disampaikan;
4. (Teori Komunikasi) Proses yang dilakukan satu sistem untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan signal – signal yang disampaikan;
5. (K. Lewin) Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah lain;
6. Pesan pasien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi.

(Jalaluddin Rakhmat, 2018:5)

Dalam psikologi, komunikasi mempunyai makna yang luas, meliputi segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda di antara tempat, sistem, atau organisme. Psikologi juga tertarik pada komunikasi di antara individu: bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respons pada individu lain. Psikologi juga bahkan meneliti proses mengungkapkan pikiran menjadi lambang.

Pada saat pesan sampai pada diri komunikator, psikologi melihat ke dalam proses penerimaan pesan, menganalisis faktor – faktor personal dan situasional yang mempengaruhinya, serta menjelaskan berbagai corak komunikasi ketika sendiri atau dalam kelompok. Komunikasi juga dikenal sebagai proses mempengaruhi orang lain, disiplin – disiplin yang lain menambah perhatian yang sama besarnya seperti psikologi.

#### **2.1.4.2 Ciri Pendekatan Psikologi Komunikasi**

Psikologi meneliti kesadaran dan pengalaman manusia. Psikologi terutama mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia dan mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku itu. Fisher menyebutkan 4 ciri pendekatan psikologi pada komunikasi dalam buku *Psikologi Komunikasi*, diantaranya: penerimaan stimuli secara indrawi (*sensory reception of stimuli*), proses yang mengantari stimulus dan respons (*internal mediation of stimuli*), prediksi respons (*prediction of response*), dan penguatan respons (*reinforcement of responses*). Psikologi melihat komunikasi dimulai dengan dikenainya masukan kepada organ – organ penginderaan kita yang berupa data. Stimuli berbentuk orang, pesan,

suara, warna-pokoknya segala hal yang bisa mempengaruhi kita (Rakhmat, 2018, hal. 10-11)

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Kerangka Teoritis**

Kerangka pemikiran adalah suatu alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai peta pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Adapun sudut pandang pemikiran dan teori yang memberikan arahan dan dijadikan patokan untuk peneliti agar bisa memahami alasan atau penuturan tentang konsep diri.

Pada kerangka penelitian ini, peneliti membahas masalah pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata kunci atau subfokus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian ini.

#### **2.2.1.1 Pengertian Konsep Diri**

Konsep diri yaitu suatu konsep mengenai diri sendiri yang meliputi bagaimana seseorang memandang, memikirkan dan menilai dirinya sehingga tindakannya sesuai dengan konsep tentang dirinya sendiri.

Burns (1993) berpendapat bahwa konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain dan pendapatnya tentang hal – hal yang ingin dicapai.

Riswandi mendefinisikan bahwa konsep diri yaitu pemahaman mengenai diri sendiri yang timbul karena interaksi dengan orang lain. Konsep diri merupakan faktor yang menentukan determinan dalam berkomunikasi dengan orang lain (Widiarti, 2017:137).

Menurut Vaughan dan Hogg bahwa konsep diri yaitu skema diri, pengetahuan tentang diri, yang mempengaruhi cara seseorang mengolah

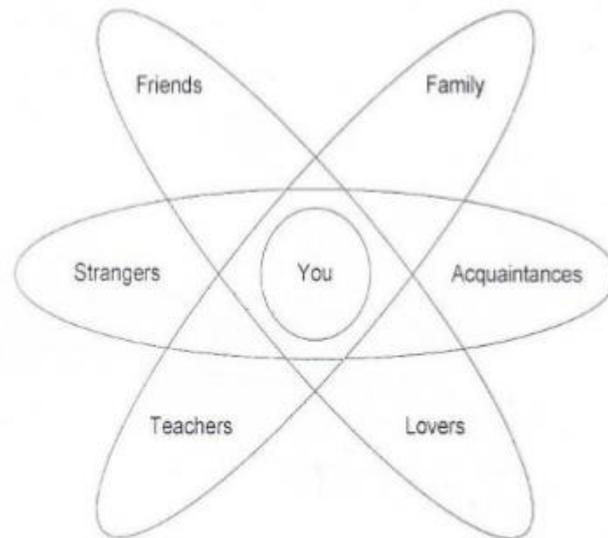
informasi dan mengambil tindakan. Konsep diri dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sosial (Sarwono & Meinarno, 2015:54).

Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, contohnya apabila seseorang cenderung berpikir optimis, maka hal tersebut merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat seseorang menuju kesuksesan. Dan sebaliknya, jika seseorang cenderung berpikir negatif, maka hal tersebut sama saja dengan mempersiapkan suatu kegagalan.

Disebutkan dalam buku *Interpersonal Skill* begitu seseorang dilahirkan, konsep diri secara bertahap akan terbentuk karena pengaruh dari lingkungannya. Konsep diri juga akan dipelajari oleh seseorang melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain termasuk berbagai stressor yang dilalui seseorang. Hal tersebut akan membentuk persepsi kepada dirinya sendiri dan penilaian persepsinya terhadap pengalaman akan situasi tertentu. (Solihat, Maulin, & Solihin, 2015, hal. 60)

Perspektif interaksi simbolik memulainya dengan konsep diri (*self*), diri dalam hubungannya dengan orang lain dan diri orang lain itu dalam konteks sosial yang lebih luas. Dalam konteks sosial inilah dapat dipahami mengapa seseorang memiliki anggapan negatif terhadap lainnya, mengapa lebih mudah bergaul dengan orang yang sudah dikenal daripada berada di antara orang – orang yang belum dikenal. Jadi, dalam hal ini perspektif interaksi simbolik memahami individu dalam konteks sosialnya, melalui pemahaman lingkungan (*social setting*), dari sinilah kemudian dapat dipahami interaksinya, nilai – nilainya, misalnya pantas – tidak pantas, baik – buruk dan sebagainya (Rohim, 2009:54).

**Gambar 2.1**  
**Bentuk Konsep Diri (*Self Concept*)**



**(Sumber : Richard, 2007:58)**

### **2.2.1.2 Komponen Konsep Diri**

#### **1. Gambaran Diri**

Menurut Stuart and Sundeen, gambaran diri yaitu merupakan sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu.

Pandangan diri yang realistis terhadap diri, menerima dan mengukur bagian tubuh akan memberi rasa aman sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri. Individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan

memperlihatkan kemampuan yang mantap terhadap realisasi yang akan memacu kesuksesan dalam kehidupannya.

## 2. Ideal Diri

Menurut Stuart and Sundeen, Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standart, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu.

Ideal diri mulai berkembang pada masa kanak – kanak yang di pengaruhi orang yang penting pada dirinya yang memberikan keuntungan dan harapan pada masa remaja ideal diri akan di bentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman. Ideal diri ini hendaknya ditetapkan tidak terlalu tinggi, tetapi masih lebih tinggi dari kemampuan agar tetap menjadi pendorong dan masih dapat dicapai.

## 3. Harga Diri

Menurut Stuart and Sundeen, harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri.

Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri jika individu selalu sukses maka cenderung harga diri akan tinggi, jika individu sering gagal maka cenderung harga diri akan rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Harga diri rendah dapat terjadi secara situasional (trauma) atau kronis (*negatif self evaluation* yang berlangsung lama).

#### 4. Peran

Menurut Keliat (1992), peran adalah sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Peran yang ditetapkan adalah peran yang dimana seseorang tidak punya pilihan, sementara peran yang diterima adalah peran yang terpilih atau dipilih oleh individu.

Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri. Posisi di masyarakat dapat merupakan stresor terhadap peran.

Banyak faktor yang mempengaruhi dalam menyesuaikan diri dengan peran yang dilakukan yaitu kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran, konsistensi respon orang yang berarti terhadap peran yang dilakukan, kesesuaian dan keseimbangan antar peran yang diemban, keselarasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran dan pemisahan situasi yang akan menciptakan ketidaksesuaian perilaku peran.

#### 5. Identitas

Menurut Stuart and Sundeen (1991), identitas adalah kesadaran diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesis dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain. Seseorang yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya.

### **2.2.1.3 Konsep Diri Berdasarkan Kebutuhan**

Menurut Abraham Maslow masing-masing individu memiliki lima kebutuhan dasar manusia, yang disusun sesuai dengan hirarkinya dari yang potensial sampai yang paling tidak potensial:

1. Kebutuhan – kebutuhan psikologis seperti lapar dan haus
2. Kebutuhan – kebutuhan terhadap rasa aman
3. Kebutuhan – kebutuhan akan kasih sayang
4. Kebutuhan penghargaan terhadap diri
5. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri mengakibatkan suatu usaha untuk mengembangkan kapasitas – kapasitas seseorang, pemahaman diri dan penerimaan diri yang terus dilakukan dan ditanamkan pada sifat dalam diri seseorang.

### **2.2.1.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri**

#### **1. Orang Lain**

Harry Stack Sullivan (1953) menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak, kita cenderung tidak akan menyenangi diri kita.

Mead (1934) menyebutkan tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama pada diri. Orang – orang yang paling dekat (*Significant Others*) merupakan orang yang paling

berpengaruh, mereka adalah orang tua, saudara dan orang – orang yang tinggal satu rumah dengan diri kita.

Richard Dewey dan W.J Humber (1966:105) menyebutnya (*Affective Others*) merupakan orang lain yang mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah secara perlahan kita membentuk konsep diri.

## 2. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Setiap individu pasti akan melakukan interaksi sosial dengan kelompok ataupun organisasi. Setiap kelompok mempunyai norma – norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Hal ini disebut kelompok rujukan (*reference group*).

Orang – orang yang berada dalam kelompok rujukan ini adalah orang – orang yang berada disekitar lingkungan kita misalnya teman – teman, masyarakat dan sebagainya.

### **2.2.1.5 Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal**

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri sebagai nubuat yang dipenuhi sendiri. Bila seseorang berfikir dirinya orang bodoh, maka akan benar – benar menjadi orang bodoh. Jika seseorang merasa memiliki kemampuan mengatasi persoalan, maka persoalan apa pun yang dihadapinya pada akhirnya akan teratasi. Hubungan konsep diri dengan perilaku, mungkin dapat disimpulkan dengan ucapan para penganjur berfikir positif : *You don't think what you are, you are what you think*. Sukses komunikasi

interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri anda; positif atau negatif.

Menurut Willian D. Brooks dan Philip Emmert (1976:42) ada empat tanda orang memiliki konsep diri negatif. *Pertama*, Ia peka terhadap kritik. Orang ini sangat tidak terima dengan kritikan yang diterimanya. *Kedua*, orang yang mempunyai konsep diri negatif, responsitif sekali terhadap pujian. Berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan atusiasmenya pada waktu menerima pujian. *Ketiga*, cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain. *Keempat*, bersikap pesimis terhadap kompetisi, seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi (Jalaluddin Rakhmat, 2018:129-130). Sebaliknya, orang yang mempunyai konsep diri positif ditandai dengan lima hal:

1. Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
2. Ia merasa setara dengan orang lain.
3. Ia menerima pujian tanpa rasa malu.
4. Ia menyadari, bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
5. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya (Jalaluddin Rakhmat, 2018:130).

Menurut La Rossa dan Reitzes (1993) : “Individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan lain, konsep diri menyediakan dan motif penting bagi pelaku”.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian dengan tema Konsep Diri Anak *Broken Home* Dalam Perkembangan Kesehatan Mental

Di Kota Cimahi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana anak *broken home* memaknai dirinya, bagaimana cara pandang mereka terhadap diri mereka sendiri dan apa yang dirasakan oleh mereka sebagai anak *broken home*, serta bagaimana konsep diri mereka sebagai *broken home* berpengaruh dalam perkembangan kesehatan mentalnya.

Gagasan penting untuk interaksi simbolik, lebih lanjut adalah tertarik pada cara-cara orang mengembangkan konsep diri. Gambar individu dalam interaksi simbolis dengan diri yang aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain.

### **2.2.2 Tinjauan Mengenai Interaksionisme Simbolik**

Interaksionisme simbolik, merupakan sebuah pergerakan dalam sosiologi yang berfokus pada cara – cara manusia membentuk makna susunan dalam masyarakat melalui percakapan.

Dasar dari teori interaksionisme simbolik yaitu teori behaviorisme sosial, adalah tidak lain memusatkan diri sendiri pada interaksi alami yang terjadi antara individu dalam masyarakat dan sebaliknya. Herbert Blumer menuliskan tiga prinsip utama dari teori interaksionisme simbolik:

1. Seseorang bertindak dan berperilaku berdasarkan makna yang diinterpretasikan dari perilaku atau tindakan seseorang tersebut
2. Makna sosial merupakan hasil konstruksi sosial
3. Penciptaan makna dan pemahaman sosial merupakan proses interaktif yang terus berlangsung.

Menurut Morissan dalam buku *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (2013), teori interaksionisme simbolik mempunyai tiga konsep penting, diantaranya yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*).

Dilansir dari jurnal *Kajian tentang Interaksionisme Simbolik* (2011) oleh Nina Siti Salmaniah Siregar, dijelaskan tiga konsep penting dalam teori interaksionisme simbolik:

1. Pikiran (*Mind*)

Pikiran merupakan kemampuan seseorang menggunakan simbol yang punya makna sosial sama. Pada hal ini, individu harus mengembangkan pikiran lewat interaksi dengan individu lainnya.

Kemampuan ini yang memungkinkan individu menjadi bisa melihat dirinya melalui perspektif orang lain, dimana kemampuan ini sangat penting dalam menciptakan respon yang sama terhadap simbol – simbol suara yang sama.

Proses berpikir, berinteraksi dan beraksi menjadi mungkin karena simbol – simbol yang penting dalam sebuah kelompok sosial mempunyai arti yang sama dan menimbulkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan simbol – simbol tersebut.

Pikiran (*Mind*) merupakan mekanisme penunjuk diri, untuk menunjukkan makna pada diri sendiri dan orang lain.

2. Diri (*Self*)

Diri merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain.

*Self* mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi, dan ada tiga fase dalam proses sosialisasi tersebut. Pertama adalah *Play Stage* atau tahap bermain. Dalam fase atau tahapan ini, seorang anak bermain atau memainkan peran orang – orang yang dianggap penting baginya. Fase kedua dalam proses sosialisasi serta proses pembentukan konsep

tentang diri adalah *Game Stage* atau tahap permainan, dimana dalam tahapan ini seorang anak mengambil peran orang lain dan terlibat dalam suatu organisasi yang lebih tinggi. Sedang fase ketiga adalah *Generalized Other*, yaitu harapan – harapan, kebiasaan – kebiasaan, standar – standar umum dalam masyarakat. Dalam fase ini anak- anak mengarahkan tingkah lakunya berdasarkan standar – standar umum serta norma – norma yang berlaku dalam masyarakat. Setelah melewati tahap – tahap perkembangan, maka akan terlihat *self* seseorang.

### 3. Masyarakat (*Society*)

Masyarakat merupakan jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, serta dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat. Tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang dipilih secara aktif dan sukarela oleh mereka sendiri, yang kemudian pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakat.

Dalam buku *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis* (2020) karya Ali Nurdin, disebutkan bahwa inti penting teori interaksionisme simbolik terangkum dalam buku George Herbert Mead yang berjudul *Mind, Self, and Society* (1934).

Yang pada intinya, interaksionisme simbolik menjelaskan tentang pikiran manusia yang bisa mengartikan serta menafsirkan benda dan kejadian yang dialami, menerangkan asal – usul, serta meramalkannya.

Pikiran (*mind*) tersebut juga membuat hidup individu itu sendiri menjadi objek pengenalan, atau yang disebut aku (*self*) dengan ciri serta status tertentu. Misalnya nama, jenis kelamin, agama, warga negara, dan lainnya.

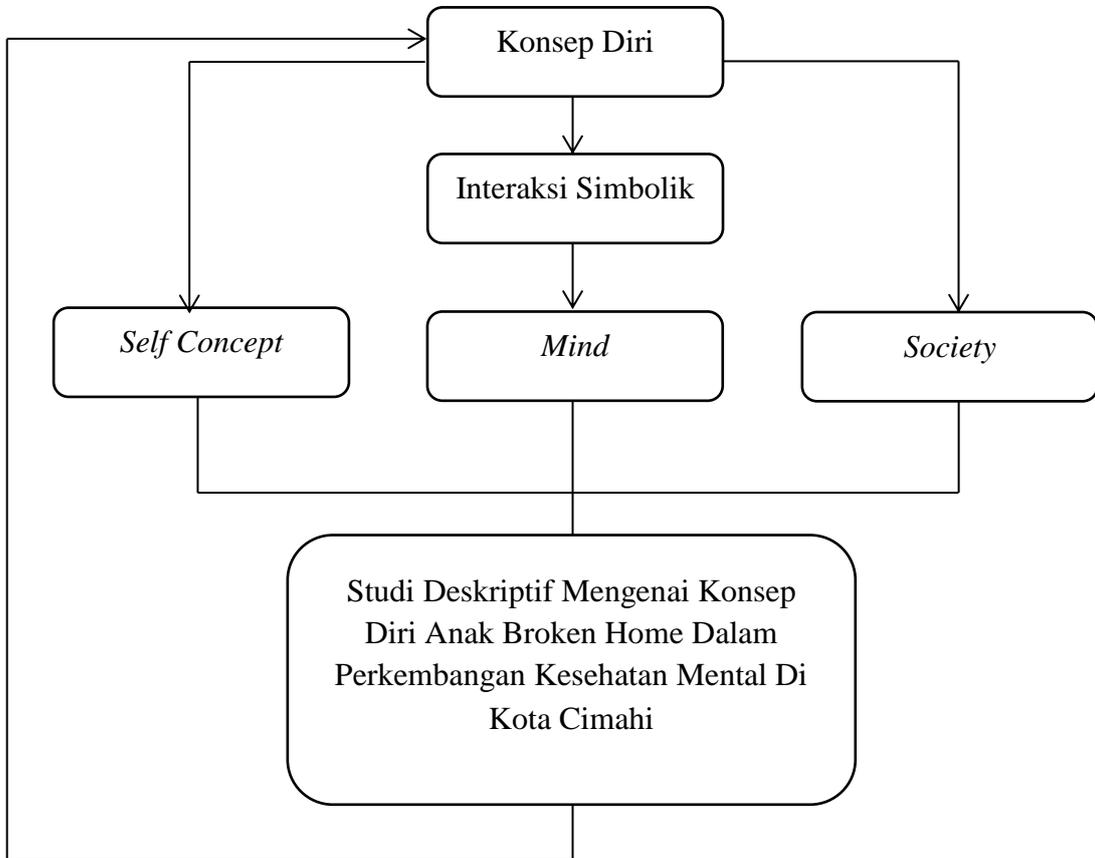
Mind dan self pada dasarnya berasal dari society atau proses interaksi. Cara manusia mengartikan dunia (*mind*) dan diri sendiri (*self*) berhubungan erat dengan masyarakatnya (*society*). Adanya kesatuan antara berpikir dengan beraksi, pikiran serta kedirian, menjadi bagian dari perilaku manusia, yakni interaksinya dengan orang lain. Interaksi tersebut membuat manusia mengenal dunia serta dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan, maka munculah tiga asumsi dasar yang mendasari interaksi simbolik. Dimana ketiga premis itu merujuk pada beberapa hal, yaitu:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep diri mengenai diri (konsep diri)
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Penelitian ini membahas tentang Konsep Diri Anak *Broken Home* di Kota Cimahi dalam perspektif dari uraian tentang landasan teoritis yang telah dipaparkan diatas, maka untuk mengungkapkan Konsep Diri Anak *Broken Home* di Kota Cimahi dapat digambarkan dalam suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :

**Gambar 2. 2**  
**Kerangka Pemikiran**



*Sumber: Peneliti, 2022*

Hal – hal tersebut terbentuk karena adanya interaksi simbolik setiap individu dengan individu lainnya (*society*) dalam aktivitas sehari – hari yang mempengaruhi pikiran (*mind*) dan membentuk konsep diri seseorang (*self concept*). Jadi, penelitian tentang Konsep Diri Anak Broken Home di Kota Cimahi merupakan penelitian terhadap sebuah fenomena yang tidak diketahui oleh semua orang, Konsep Diri Anak Broken Home dipengaruhi oleh Interaksi simbolik yang berkaitan dengan unsur *society* dan *mind* seorang Anak Broken Home.